



Evaluasi Program P5 pada Fase C di SD Menggunakan Model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*)

Anjali Novitasari^{1✉}, Mawardi²

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

e-mail : anjalinovitasari90@gmail.com¹, mawardi@staff.uksw.edu²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan program P5 di SD Negeri Salatiga 03 yang beralamatkan di Jl. Margosari No. 03, Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*) yang memiliki empat aspek yaitu desain, instalasi, proses dan produk. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 25 guru dan 29 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase kesenjangan. Hasil menunjukkan jika evaluasi pada aspek desain memperoleh persentase 0,10%. Artinya bahwa kemampuan aspek desain pada SD Negeri Salatiga 03 dalam memahami latar belakang, menyusun tujuan, dan juga memenuhi kebutuhan peserta didik pada program P5 sudah berjalan dengan baik. Untuk evaluasi instalasi, persentase yang muncul sebesar 0,10%. Artinya bahwa SD Negeri Salatiga 03 telah merencanakan program, pihak yang bertanggungjawab, tema, anggaran, serta sarana dan prasarana sebelum program tersebut diterapkan. Pada evaluasi proses, persentase yang muncul sebesar 0,13%. Artinya bahwa program P5 dapat berjalan dengan baik pada aspek proses. Namun aspek proses merupakan aspek yang memiliki kesenjangan paling tinggi diantara aspek lainnya. Jadi memerlukan tindak lanjut untuk memperbaiki komponen yang terdapat pada aspek proses. Untuk yang terakhir adalah evaluasi produk, persentase yang muncul sebesar 0,05%. Artinya bahwa SD Negeri Salatiga 03 sudah dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan sejak awal. Tujuan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: Discrepancy Evaluation Model, Kurikulum Merdeka

Abstract

This article aims to evaluate the implementation of the P5 program at SD Negeri Salatiga 03 which is located at Jl. Margosari No. 03, Salatiga, Sidorejo District, Salatiga City, Central Java. This study uses the DEM (Discrepancy Evaluation Model) model which has four aspects, namely design, installation, process and product. The research subjects included 1 principal, 25 teachers and 29 students. The data analysis technique used is descriptive percentage gap. The results showed that the evaluation of the design aspect obtained a percentage of 0.10%. This means that the ability of the design aspect at SD Negeri Salatiga 03 in understanding the background, compiling goals, and also meeting the needs of students in the P5 program has been running well. For installation evaluation, the percentage that appears is 0.10%. This means that SD Negeri Salatiga 03 has planned the program, the responsible party, the theme, the budget, as well as the facilities and infrastructure before the program is implemented. In the process evaluation, the percentage that appeared was 0.13%. This means that the P5 program can run well in the process aspect. However, the process aspect is the aspect that has the highest gap among other aspects. So, it requires follow-up to improve the components contained in the process aspect. For the last is product evaluation, the percentage that appears is 0.05%. This means that SD Negeri Salatiga 03 has been able to achieve the goals that have been determined from the beginning. These goals can be achieved together well and in accordance with expectations.

Keywords: Discrepancy Evaluation Model, Merdeka Curriculum

Copyright (c) 2025 Anjali Novitasari, Mawardi

✉ Corresponding author :

Email : anjalinovitasari90@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7966>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan akan menerapkan kurikulum hasil dari kebijakan baru yang dimiliki oleh Kemendikbudristek. Kebijakan baru tersebut muncul pada saat masa pandemi covid-19. Kurikulum yang dimaksudkan dapat diterapkan oleh satuan pendidikan salah satunya adalah kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dianggap dapat membawa perubahan dalam bidang pendidikan dan juga dapat menciptakan generasi muda yang unggul. Pengertian kurikulum merdeka yang dikatakan oleh Safitri adalah kurikulum yang dilakukan melalui pengembangan profil peserta didik lalu mempunyai jiwa serta nilai yang sesuai dengan kandungan lima sila Pancasila dan juga peserta didik mendapatkan bekal dalam kehidupannya. Beliau juga mengatakan, kurikulum merdeka diciptakan dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 (Safitri et al., 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu program yang bertujuan untuk mengembangkan metode belajar dari ilmu yang beragam dan yang telah disusun untuk mendorong dan memberikan jalan keluar mengenai permasalahan lingkungan sekitar. Program P5 ini juga termasuk salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan pelajar yang berprofil Pancasila (Irdalisa et al., 2024).

Dalam bidang evaluasi, terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk menilai suatu program. Model-model tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan penemuan dan pengembangannya oleh para ahli, atau diberi nama sesuai dengan karakteristik pola kerjanya. Model evaluasi dirancang untuk disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai serta kepentingan tertentu, bahkan ada yang didasarkan pada prinsip atau pendekatan tertentu. Sebagai contoh, penelitian evaluasi yang menggunakan *Discrepancy Evaluation Model*. Model tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pada komponen tertentu dalam standar yang telah ditentukan atau untuk mengetahui adanya kesenjangan. Dengan kata lain, *Discrepancy Evaluation Model* merupakan pendekatan evaluasi yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perbedaan antara standar yang ditetapkan dan kondisi aktual di lapangan. Model ini telah terbukti efektif dan diterima secara luas sebagai alat evaluasi dalam program akademik. Oleh sebab itu, *Discrepancy Evaluation Model* dianggap sangat relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Mustafa, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD Tunggalsari II No. 179 Surakarta, mendapatkan hasil bahwa kesenjangan yang muncul dikarenakan pemerintah yang tidak memberikan panduan yang jelas. Selain itu, penjelasan mengenai penerapan program P5 tidak diberikan secara detail. Jadi sekolah yang akan mencari dan menjabarkan sendiri bagaimana program P5 akan diimplementasikan. Terlebih lagi, Kemendikbud belum mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kompetensi guru dalam membimbing projek P5, sehingga hal ini masih menjadi masalah kompleks di lingkungan sekolah (Pravitasari et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesenjangan pada program P5 yang masih menimbulkan kebingungan di antara pelaksana dalam menerapkan program tersebut. Oleh karena itu, model yang digunakan oleh peneliti adalah DEM (*Discrepancy Evaluation Model*). Model tersebut dipilih karena lebih menitikberatkan pada perbandingan antara hasil nyata dengan standar yang telah ditentukan, sesuatu yang tidak umum dijumpai pada model evaluasi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih fokus dan mendetail terhadap setiap elemen program (Inklusi, n.d.).

Dalam P5 ini terdapat beberapa dimensi dan juga elemen yaitu, beriman, bertaqwah kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan juga kreatif. Dimensi dan juga elemen tersebut dapat membentuk karakter dan kemampuan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, implementasi profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan belajar, baik dalam kurikuler (belajar langsung), kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, yang semuanya berbasis proyek. Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila menjadi sebuah strategi penting untuk memberdayakan guru dalam merancang proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan.

Proyek ini dapat dipadukan ke dalam aspek pembelajaran, seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan begitu, proyek dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar,

sehingga tidak hanya memberikan pemahaman konsep secara teoritis. Peserta didik diharapkan dapat “mengalami pengetahuan” dari proses penguatan karakter. Mereka juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk belajar. Projek ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengenai tema-tema seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Dari hal itu, mereka dapat menjawab tema-tema yang ada melalui aksi nyata. Projek ini juga berpengaruh baik kepada peserta didik, karena mereka dapat memberikan kontribusi dan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar.

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat berdampak bagi pengambil kebijakan pendidikan dan sekolah yang menerapkan program P5. Bagi pengambil keputusan, akan membuat kebijakan yang sesuai dengan data lapangan yang ada. Jadi kebijakan yang telah dibuat nantinya akan dapat diikuti dengan baik. Sedangkan untuk sekolah yang menerapkan program P5, akan dapat merancang program P5 lebih baik dari sebelumnya. Tidak akan mendapatkan informasi yang rancu terkait dengan implementasi program P5.

P5 merupakan salah satu program yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Karena kurikulum merdeka di SD belum merata ke semua kelas, jadi untuk sementara yang sudah menggunakan kurikulum merdeka adalah kelas 1, 2, 4 dan 5. Untuk kelas 3 dan 5 masih menggunakan kurikulum 2013. Namun diperkirakan, tahun depan pemerintah sudah mewajibkan semua kelas untuk menggunakan kurikulum merdeka.

Dalam pelaksanaannya, P5 juga disesuaikan dengan fase yang ada yaitu A, B dan C. Bersamaan dengan hal itu, saya memutuskan untuk melakukan penelitian pada fase C. Seperti yang kita tahu bahwa fase C terdiri dari dua kelas yaitu kelas 5 dan 6. Namun karena kelas 6 masih menggunakan kurikulum 2013, jadi saya belum bisa melihat adanya penerapan P5 disana. Dengan begitu, untuk sementara saya hanya akan melakukan penelitian pada kelas 5 di SD Negeri Salatiga 03. Penerapan P5 pada kelas 5 di SD Negeri Salatiga 03 dilaksanakan selama 16 kali pertemuan dalam satu tahun. Dan untuk pembagian jam pelajarannya, dibagi menjadi 7 JP dalam setiap minggunya.

Di SD Negeri Salatiga 03 sudah menerapkan sistem rombel kelas paralel karena animo masuk ke sekolah lebih besar. Walaupun pada fase C baru kelas 5 saja, tetapi mereka sudah bisa bekerja sama antar kelas. Dalam penerapan P5 ini biasanya diambil satu tema. Dari beberapa tema yang sudah disepakati pemerintah, setiap sekolah berhak memilih tema yang akan diterapkan dalam satu tahun. Sebagai contohnya, fase C di SD Negeri Salatiga 03 mengambil tema kearifan lokal dalam penerapan P5. Mereka ingin mengangkat pangan lokal seperti umbi-umbian. Nah mereka melakukan P5 dengan memasak menggunakan bahan utama pangan lokal tersebut. Dikarenakan kelas 5 terdiri dari kelas A dan B, jadi mereka melakukan kerja sama untuk memasak. Setelah selesai memasak, mereka diminta untuk menyajikan atau mempresentasikan hasil masakan mereka. Selesai mereka menyiapkan itu semua, akan ada teman lain atau guru (warga sekolah) yang akan mengunjungi karya mereka. Warga sekolah ini tidak hanya mengunjungi saja, tetapi mereka juga bisa mencoba hasil makanan yang telah dibuat, dapat bertanya mengenai cara pembuatan ataupun pengolahan. Dari kegiatan tersebut akan dapat dilihat adanya interaksi yang terjalin antar warga sekolah. Selain itu juga dapat mengembangkan dan memperkenalkan bahan pangan tradisional kepada anak-anak muda seperti saat ini. Serangkaian kegiatan tersebut sudah merupakan bentuk penyajian karya, seperti apa yang dimaksudkan oleh pemerintah.

Penelitian oleh Lisna Amelia, Risfa Khoirunnisa, Siti Komala Putri dan Prihantini mengenai problematika implementasi P5 di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala. Karena terdapat kendala yang dapat menghambat implementasi P5 di Sekolah Dasar maka guru menyusun beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penerapan P5 pada kurikulum merdeka ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dari penerapan P5 juga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkompeten (Amelia et al., 2024).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muktamar, Hendrawan Yusri, Amirulla, Besse Reski Amalia, Indo Esse, Sahria Ramadhani juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan yang muncul dalam penerapan P5 pada kurikulum merdeka. Karakter dan juga watak yang dimiliki oleh peserta

didik dapat terbentuk dari penerapan P5 pada kurikulum merdeka. Di samping itu, juga terdapat tantangan yang muncul dalam penerapan P5. Tantangan yang dimaksudkan adalah ketersediaan guru dalam memadukan P5 sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi guru yang bertujuan untuk mengasah ketrampilan para guru dalam penerapan P5 (Muktamar et al., 2024).

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode evaluasi program P5 pada fase C yang ada di SD Negeri Salatiga 03. Hasil dari penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya akan dapat dibandingkan antara standar atau harapan dari pemerintah dengan yang sebenarnya terjadi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih yaitu jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif dapat meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan, memiliki kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dan juga dapat membantu pimpinan dalam mengambil keputusan strategis melalui kebijakan yang terarah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya di SD Negeri 1 Kaligentong dan mendapatkan hasil yang valid serta reliabel.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program. Selain itu, penelitian evaluasi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja, manfaat, kontribusi dan efektivitas suatu program kegiatan dari suatu unit atau lembaga tertentu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian evaluasi adalah penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi tentang apa yang telah terjadi dan kondisi aktual pelaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Penelitian evaluasi ini juga bukan evaluasi yang dilakukan secara umum saja, akan tetapi terdapat standar metodologi penelitian yang harus diikuti. Dengan begitu, hasil yang diperoleh dari penelitian evaluasi ini nanti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian evaluasi ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas program yang sudah terlaksana. Penelitian ini menggunakan *Model Descrepancy Evaluation (DEM)*. Model ini dipilih dengan tujuan untuk melihat kesenjangan program P5 dengan standar yang terdapat pada buku panduan. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap program P5 yang telah terlaksana di SD Negeri Salatiga 03 khususnya pada fase C. Model DEM dilakukan dengan menganalisis 4 komponen yang ada, yaitu definisi program, instalasi, proses dan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan evaluasi yang dihasilkan oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik dengan lima opsi jawaban serta terdiri dari 16 pernyataan untuk mengevaluasi Program P5 di SD Negeri Salatiga 03. Berikut akan dinyatakan hasil evaluasi sesuai dengan aspek yang terdapat dalam DEM (*Discrepancy Evaluation Model*) yaitu desain, instalasi, proses dan produk.

Analisis Hasil Penilaian Aspek Desain Program P5

Pada aspek desain, hasil evaluasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pada Aspek Desain

Aspek Desain	Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	80%-100%	49	90,70%
	60%-80%	5	9,20%
	40%-60%		
	20%-40%		
	0%-20%		

JUMLAH	54	99,90%
---------------	-----------	---------------

Keterangan kesenjangan berdasarkan acuan yang terdapat dalam (Ansori et al., 2019) menurut Arikunto (2009:75) yaitu: a) 0%-20% = sangat rendah; b) 20%-40% = rendah; c) 40%-60% = cukup; d) 60%-80% = tinggi; e) 80%-100% = sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai evaluasi yang muncul dari penelitian yang telah dilakukan sebesar 99,90%. Dari standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 100%, maka kesenjangan (*discrepancy*) yang didapatkan melalui kuesioner pada aspek desain terhadap program P5 di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,10%. Kesenjangan yang muncul ini berasal dari komponen yang terdapat pada aspek desain yaitu latar belakang, tujuan, dan kebutuhan peserta didik. Data tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan pada aspek desain sangat rendah. Hampir tidak ditemukan kesenjangan antara standar yang sudah ditentukan dengan hasil yang didapatkan.

Analisis Hasil Penilaian Aspek Instalasi Program P5

Pada aspek instalasi, hasil evaluasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Aspek Instalasi

Aspek Instalasi		
Interval	Frekuensi (f)	Percentase (%)
80%-100%	49	90,70%
60%-80%	5	9,20%
40%-60%		
20%-40%		
0%-20%		
Jumlah	54	99,90%

Keterangan kesenjangan berdasarkan acuan yang terdapat dalam (Ansori et al., 2019) menurut Arikunto (2009:75) yaitu: a) 0%-20% = sangat rendah; b) 20%-40% = rendah; c) 40%-60% = cukup; d) 60%-80% = tinggi; e) 80%-100% = sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai evaluasi yang muncul dari penelitian yang telah dilakukan sebesar 99,90%. Dari standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 100%, maka kesenjangan (*discrepancy*) yang didapatkan melalui kuesioner pada aspek instalasi terhadap program P5 di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,10%. Kesenjangan yang muncul ini berasal dari komponen yang terdapat pada aspek instalasi yaitu perencanaan program, pihak yang bertanggungjawab, pemilihan tema, anggaran dan juga sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Data tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan pada aspek instalasi sangat rendah. Hampir tidak ditemukan kesenjangan antara standar yang sudah ditentukan dengan hasil yang didapatkan.

Analisis Hasil Penilaian Aspek Proses Program P5

Pada aspek proses, hasil evaluasi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pada Aspek Proses

Aspek Proses		
Interval	Frekuensi (f)	Percentase (%)
80%-100%	38	70,30%
60%-80%	13	24,07%
40%-60%	3	5,50%
20%-40%		
0%-20%		
Jumlah	54	99,87%

Keterangan kesenjangan berdasarkan acuan yang terdapat dalam (Ansori et al., 2019) menurut Arikunto (2009:75) yaitu: a) 0%-20% = sangat rendah; b) 20%-40% = rendah; c) 40%-60% = cukup; d) 60%-80% = tinggi; e) 80%-100% = sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai evaluasi yang muncul dari penelitian yang telah dilakukan sebesar 99,87%. Dari standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 100%, maka kesenjangan (*discrepancy*) yang didapatkan melalui kuesioner pada aspek proses terhadap program P5 di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,13%. Kesenjangan yang muncul ini berasal dari komponen yang terdapat pada aspek proses yaitu pelaksanaan program P5 pada fase C, faktor pendukung dan penghambat, dan juga efektivitas keberhasilan. Data tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan pada aspek proses sangat rendah. Hampir tidak ditemukan kesenjangan antara standar yang sudah ditentukan dengan hasil yang didapatkan.

Analisis Hasil Penilaian Aspek Produk Program P5

Pada aspek proses, hasil evaluasi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pada Aspek Produk

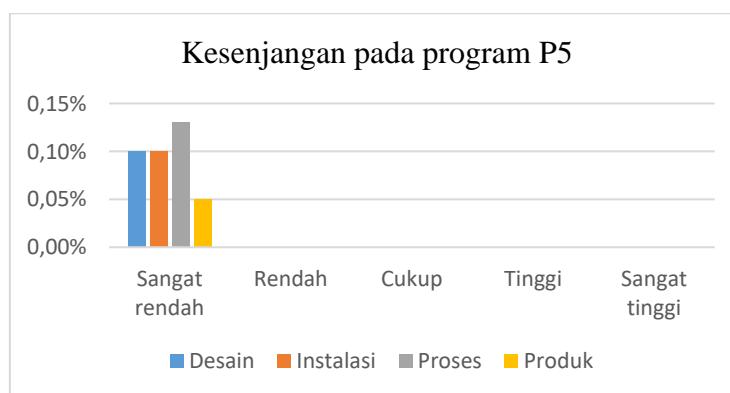
Aspek Produk		
Interval	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
80%-100%	49	90,70%
60%-80%	2	3,70%
40%-60%	3	5,55%
20%-40%		
0%-20%		
Jumlah	54	99,95%

Keterangan kesenjangan berdasarkan acuan yang terdapat dalam (Ansori et al., 2019) menurut Arikunto (2009:75) yaitu: a) 0%-20% = sangat rendah; b) 20%-40% = rendah; c) 40%-60% = cukup; d) 60%-80% = tinggi; e) 80%-100% = sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai evaluasi yang muncul dari penelitian yang telah dilakukan sebesar 99,95%. Dari standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 100%, maka kesenjangan (*discrepancy*) yang didapatkan melalui kuesioner pada aspek produk terhadap program P5 di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,05%. Kesenjangan yang muncul ini berasal dari komponen yang terdapat pada aspek produk yaitu ketercapaian tujuan. Data tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan pada aspek produk sangat rendah. Hampir tidak ditemukan kesenjangan antara standar yang sudah ditentukan dengan hasil yang didapatkan.

Persentase Kesenjangan Program P5

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik dalam aspek yang terdapat dalam DEM (*Discrepancy Evaluation Model*), maka dapat dilihat adanya kesenjangan pada program P5 di SD Negeri Salatiga 03. Kesenjangan tersebut akan dinyatakan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Kesenjangan Program P5

Keterangan kesenjangan berdasarkan acuan yang terdapat dalam (Ansori et al., 2019) menurut Arikunto (2009:75) yaitu: a) 0%-20% = sangat rendah; b) 20%-40% = rendah; c) 40%-60% = cukup; d) 60%-80% = tinggi; e) 80%-100% = sangat tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesenjangan penerapan program P5 pada fase C di SD Negeri Salatiga 03 dengan pedoman atau standar yang seharusnya diikuti. Evaluasi berdasarkan tinjauan teoritis, yaitu proses pengumpulan informasi yang bermanfaat untuk menilai kelayakan suatu program yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan sampai pada hasil akhir.

Evaluasi program adalah kegiatan penelitian yang teratur mengenai sesuatu yang penting dari suatu tujuan. Evaluasi program ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara. Disamping itu, pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi program berfokus pada perhatian penentu kebijakan dan penanggungjawab dana dengan mempertimbangkan karakteristik yang melibatkan pertanyaan tentang program yang telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih jelasnya evaluasi program mengacu pada cara mencapai tujuan. Sedangkan secara sugestif, hasil yang telah dicapai oleh program harus dibandingkan dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan dengan standar yang telah ditetapkan.

Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Muktamar relevan dengan evaluasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, dengan diterapkannya program P5 dapat membentuk karakter peserta didik. Tidak hanya itu, watak yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat terbentuk sesuai dengan target dan juga ketrampilan yang diharapkan. Penerapan P5 akan berjalan dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terkait. Pihak yang dimaksud yaitu seperti lingkungan sekitar peserta didik, keluarga, kecanggihan teknologi, peran guru, teman sebaya, bahkan masyarakat setempat. P5 tidak akan dapat diterapkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan jika hanya guru saja yang memberikan dukungan. Walaupun peran guru cukup besar dalam penerapan program P5, namun dukungan dari semua pihak yang telah disebutkan diatas juga sangat amat dibutuhkan. Program P5 ini diharapkan bisa memperkuat identitas nasional anak bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Muktamar et al., 2024).

Berkenaan dengan penelitian diatas, Wayan Suastra dan Yuntawati juga menemukan hasil bahwa keberhasilan pelaksanaan program P5 sangat dipengaruhi dengan beberapa aspek kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi kesiapan sekolah seperti ketersediaannya sarana dan prasarana, pelatihan guru yang akan menerapkan program P5, adanya kritik dan saran yang membangun dari manajemen sekolah, dan juga kesiapan peserta didik yang berperan sebagai pembelajar aktif dalam kegiatan belajar, selain itu juga kesiapan dari pengawasan yang meliputi pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan juga pendidik (guru) atau kepala sekolah. Semua aspek yang telah disebutkan diatas itu sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program P5. Semua memiliki tugas dan juga perannya masing-masing dalam mendukung keberhasilan program P5 (Wayan Suastra & Yuntawati, 2023).

Sependapat dengan penelitian sebelumnya, Pramustika juga menyampaikan bahwa evaluasi tentang terlaksananya P5 sangat penting. Ternyata guru membutuhkan informasi yang sangat banyak terkait dengan P5 agar saat melaksanakannya dapat berlangsung dengan baik (Pramustika et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Rifqi juga menunjukkan bahwa guru yang akan melaksanakan program P5 kepada peserta didik hendaknya mendapatkan tuntunan serta arahan dari kepala sekolah. Hal ini bertujuan agar program P5 yang berjalan dapat sesuai dengan modul yang telah disusun. Kepala sekolah juga sudah seharusnya memberikan pelatihan kepada guru yang nantinya akan melaksanakan program P5. Karena program ini terdapat di kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka jadi guru pun masih membutuhkan pelatihan khususnya pelaksanaan P5. Dalam P5 juga terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh guru dan juga peserta didik. Tujuan tersebut disusun oleh kepala sekolah dan didiskusikan bersama dengan tim fasilitator P5 (Maula & Rifqi, 2023).

Menurut Dewi program P5 berisi projek yang dinilai dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki peserta didik. Contoh potensi diri yang dapat dikembangkan seperti berwirausaha, memahami isu kesehatan mental, teknologi, budaya dan lain-lain. Dengan hadirnya program P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan tidak hanya dapat berpikir secara 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) saja.

Peserta didik dapat mempunyai modal pada diri mereka untuk kehidupan yang lebih berkualitas. Hal tersebut dikarenakan mereka mendapatkan pengalaman secara langsung melalui kegiatan disaat mereka belajar (Dewi, 2024). Sependapat dengan Dewi, menurut Randi dan Munaroh P5 juga memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. Contoh dari hal tersebut yaitu dapat meningkatkan kerja sama yang terjalin antar peserta didik, memunculkan ide-ide dan ketrampilan kreatif serta menambah rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat meningkatkan kualitas karakter kreatif mereka dan memiliki ide yang lebih kreatif untuk mereka dapat menyelesaikan suatu proyek (Randi & Munawaroh, 2023).

Siregar juga berpendapat bahwa pengimplementasian P5 di sekolah terutama SD adalah salah satu strategi yang terstruktur untuk memperkuat nilai-nilai moral dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan adanya program P5 ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami minat mereka lebih dalam. Selain itu, peserta didik juga dapat melakukan kolaborasi dengan teman sejauh dalam memilih dan menjalankan proyek-proyek yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila (Siregar et al., 2024).

Sependapat dengan Siregar, Rahmawati juga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa P5 dapat membentuk dan mengembangkan karakter yang ada pada diri peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi dari penerapan beberapa tema yang diambil, seperti kewirausahaan. Dengan tema tersebut, dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk mereka dapat membuat suatu produk yang memiliki nilai jual. Hal tersebut dapat mengembangkan karakter kreatif, kritis dan juga gotong royong peserta didik (Rahmawati et al., 2024).

Menurut Pramesti P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk mengalami belajar lebih bermakna. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam prosesnya, peserta didik dapat berinteraksi dengan teman, menciptakan objek atau situasi yang relevan dengan proyek, serta dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang baik. P5 juga dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang memiliki karakter serta memiliki kemampuan dalam belajar dan menyelesaikan proyek yang ada dengan baik (Pramesti et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menunjukkan hasil bahwa dalam pengimplementasian P5 akan mencantumkan langkah-langkah seperti desain, pengelolaan, asesmen, evaluasi serta tindak lanjut. Desain modul yang akan digunakan untuk implementasi P5 dengan mencakup literasi data, digital dan humanisme. Untuk pengelolaan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi seberapa siap sekolah untuk mengimplementasikan program P5, tema yang dipilih, alokasi waktu dan lain-lain. Asesmen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh karakter yang dimiliki oleh peserta didik mengalami peningkatan. Sedangkan tindak lanjut lebih berfokus pada penguatan karakter peserta didik (Hidayat et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denaya Mehra Syaharani dan Achmad Fathoni dengan judul “The Implementation of P5 Local Wisdom Themes in the Independent Curriculum in Elementary School” menemukan hasil bahwa dengan diterapkannya program P5 dapat menambah antusias peserta didik. Walaupun P5 termasuk program baru, namun program ini telah menjadi nilai tambah bagi guru dan juga peserta didik. Dengan demikian, adanya program tersebut tidak akan menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam penerapan P5 ini, tema dapat dipilih berdasarkan dengan fasilitas dan juga kemampuan sekolah. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan nilai karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Denaya Mehra Syaharani & Achmad Fathoni, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rozhana dengan judul “Project implementation of strengthening P5 as a value in elementary school” P5 juga memiliki kesulitan dalam penerapannya. Karena program ini termasuk program baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka, jadi dalam penerapannya masih membutuhkan pelatihan agar program P5 dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Meskipun ada kesulitan, namun dengan P5 juga dapat membuat peserta didik mendapatkan suatu bimbingan pendidikan karakter yang sesuai dengan dimensi yang terdapat dalam P5. Dimensi yang dimaksudkan seperti iman, taqwa, kearifan global, kerja sama, berpikir kritis, independen dan juga kreatif (Rozhana et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan judul “Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School” menunjukkan hasil bahwa persiapan dan perencanaan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap implementasi P5. Program P5 dapat berjalan dengan baik jika dari pihak yang akan menerapkannya ataupun guru sudah mendapatkan pelatihan yang matang. Tidak hanya itu, guru juga harus menyiapkan rencana kegiatan program P5 yang akan diimplementasikan (Putri et al., 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dan Parmiti dengan judul “Implementation of P5 in the Merdeka Curriculum towards Strengthening the Character of Love for the Motherland” mendapatkan hasil bahwa program P5 tidak hanya dapat meningkatkan karakter kreatif peserta didik saja, melainkan juga karakter cinta tanah air. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, guru melakukan pendalaman minat dan bakat anak guna menyelesaikan kegiatan dan tema proyek P5. Untuk yang kedua, kegiatan proyek dikembangkan dan disusun berdasarkan tema yang telah ditentukan. Dan yang ketiga, guru melakukan evaluasi dan merenungkan kegiatan yang telah dilaksanakan berdasarkan capaian anak dan umpan balik dari orang tua (Krisnawati & Parmiti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Erni dengan judul “Training on the Use of the Independent Teaching Platform for Elementary School Teachers” mendapatkan hasil bahwa guru bisa mendapatkan pelatihan secara mandiri dan juga pengetahuan baru mengenai program P5 dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM merupakan teknologi kerja yang dapat memudahkan guru internal untuk belajar, mengajar dan juga berkreasi. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memberikan pelatihan dan juga sosialisasi tentang penggunaan PMM serta memberikan pemahaman tentang P5 kepada guru. Dengan bantuan layanan ini, program P5 dapat diimplementasikan dengan baik kepada peserta didik. Informasi yang terdapat didalam PMM, diharapkan dapat membantu guru untuk mempunyai gambaran bagaimana seharusnya program ini dilaksanakan (Erni et al., 2023).

Temuan dari analisis kesenjangan dimanfaatkan untuk mengevaluasi kesesuaian, keefektifan, efisiensi serta tingkat keberhasilan program P5. Berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan aspek pada DEM (*Discrepancy Evaluation Model*).

Hasil kesenjangan pada aspek desain yang mencakup komponen latar belakang, tujuan dan juga kebutuhan peserta didik di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,10% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh, dapat diartikan bahwa kemampuan aspek desain pada SD Negeri Salatiga 03 dalam menyusun tujuan program P5 sudah berjalan dengan baik.

Hasil kesenjangan pada aspek instalasi yang mencakup komponen perencanaan program, pihak yang bertanggungjawab, pemilihan tema, anggaran, dan juga sarana dan prasarana yang dibutuhkan di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,10% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa SD Negeri Salatiga 03 telah merencanakan program, sebelum program tersebut diterapkan. Selain itu juga sudah ditentukan siapa saja pihak-pihak yang akan bertanggungjawab dalam penerapan program P5 ini nantinya. Kepala sekolah akan mengajak seluruh guru yang terdapat di SD Negeri Salatiga 03 untuk mendiskusikan tema apa yang akan dipilih untuk P5 setiap semesternya. Anggaran untuk program ini juga sudah dirancang sedemikian rupa, jadi diharapkan tidak akan terjadi pembengkakan biaya hingga harus meminta kepada wali murid untuk tambahan biaya yang akan digunakan sebagai penunjang program P5. Sarana dan prasarana yang ada juga sudah diusahakan secara maksimal dari pihak sekolah. Jika mereka merasa ada hal yang kurang, maka pihak sekolah akan bekerja sama dengan wali murid agar program P5 tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Hasil kesenjangan pada aspek proses yang mencakup komponen pelaksanaan program P5 pada fase C, faktor pendukung dan penghambat, dan juga efektivitas keberhasilan di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,13% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa program P5 dapat berjalan dengan baik pada aspek proses. Namun terdapat sedikit perbedaan antara kesenjangan pada kepala sekolah dan guru, dan juga peserta didik. Kesenjangan yang dihasilkan dari kepala sekolah dan guru

lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebingungan pada kepala sekolah dan guru dalam menerapkan program P5 yang sesuai. Namun berbeda dari sudut pandang siswa, mereka merasa senang dan dapat mengikuti kegiatan dari program P5 dengan baik. Untuk faktor pendukung dan penghambat memang tidak dapat dipungkiri bahwa kedua faktor tersebut tidak muncul. Tergantung dengan cara untuk mengatasi dan menyikapinya. Jika berbicara mengenai efektivitas waktu, kegiatan dari program P5 yang diterapkan di SD Negeri Salatiga 03 sudah sangat efektif dengan waktu yang ada.

Hasil kesenjangan pada aspek produk yang mencakup komponen ketercapaian tujuan di SD Negeri Salatiga 03 mencapai 0,05% dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh maka dapat diartikan bahwa SD Negeri Salatiga 03 sudah dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan sejak awal. Tujuan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Dari hasil yang sudah diuraikan di atas, maka evaluasi penerapan program P5 di SD Negeri Salatiga 03 yang dilihat dari aspek yang terdapat pada DEM (*Discrepancy Evaluation Model*) didapatkan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan persentase kesenjangannya termasuk dalam kategori sangat rendah. Memang ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, namun hal tersebut tidak membawa pengaruh yang cukup besar dalam penerapan program P5 ini. Yang masih perlu ditindak lanjuti yaitu pada aspek proses khususnya pada komponen pelaksanaan program P5. Masih banyak tenaga pendidik di SD Negeri Salatiga 03 yang merasa bingung dalam melaksanakan program P5 agar sesuai dengan panduan yang sudah disediakan. Seperti yang terdapat dalam penelitian sebelumnya bahwa solusi dari permasalahan yang ada dapat disiasati dengan cara mengadakan pelatihan P5 dengan tiga aspek utama. Tiga aspek yang dimaksud adalah sosialisasi konsep, perencanaan, dan pelaksanaan P5 (Sabban et al., 2024). Dengan memberikan pelatihan yang mencakup tiga aspek yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pelaksanaan P5 akan dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dikarenakan, pendidik atau guru sudah matang baik dari konsep, perencanaan, dan juga pelaksanaan. Dalam pelatihan, guru lebih baik diberikan waktu untuk merancang secara langsung hasil dari sosialisasi konsep mengenai program P5 yang akan diterapkan. Selain permasalahan yang terdapat pada aspek proses, persentase kesenjangan yang didapatkan sangat rendah dan program P5 sudah dapat berjalan dengan baik di SD Negeri Salatiga 03. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa program P5 bisa tetap dilanjutkan bahkan ditingkatkan agar dapat terlaksana lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Khoirunnisa, R., & Putri, S. K. (2024). Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(2018), 1469–1475.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–10.
- Denaya Mehra Syaharani, & Achmad Fathoni. (2023). The Implementation of P5 Local Wisdom Themes in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.56422>
- Erni, E., Supriadi, S., Usman, U., & Rusti, R. (2023). Training on the Use of the Independent Teaching Platform for Elementary School Teachers. *Jurnal IPMAS*, 3(2), 97–103. <https://doi.org/10.54065/ipmas.3.2.2023.299>
- Hidayat, R. S. N., Atmojo, I. R. W., & Istiyati, S. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 49–57. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.83960>
- Inklusi, P. P. (n.d.). *Provus's Discrepancy Evaluation Model pada Pendidikan Inklusi Oleh: Yohanes Subasno*

- 121 *Evaluasi Program P5 pada Fase C di SD Menggunakan Model DEM (Discrepancy Evaluation Model) - Anjali Novitasari, Mawardi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7966>
- *). 23–34.
- Irdalisa, Gufron Amirullah, Erlia Hanum, & Maesaroh. (2024). Pelatihan Ecoprint dan Penguatan Literasi sebagai Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i1.514>
- Krisnawati, N. M. A. S., & Parmiti, D. P. (2023). Implementation of P5 in the Merdeka Curriculum towards Strengthening the Character of Love for the Motherland in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 210–219. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.64995>
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Journal Edu Learning*, 1(3), 73–84.
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Pravitasari, P. D., Mahfud, H., & Supianto. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Tunggulsari II Surakarta. *Kemenristekdikti.Go.Id*, 449, 1–6.
- Putri, Y. D. S., Khaerunisah, A., Astuti, D., Septiana, S., Alfiani, T., Fakhiroh, Z., & Febrianti, A. A. (2023). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.61227/jetti.v1i1.3>
- Rahmawati, A. A., Agung, P., Nureva, & Tohir, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Wirausaha Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Kampung Baru. *Berajah Journal*, 4(1), 159–164. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.294>
- Randi, & Munawaroh, A. (2023). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka terhadap Karakter Kreatif Peserta Didik Kelas IV SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu. *JEEL (Journal of Elementary Education and Literacy)*, 01(01), 19.
- Rozhana, K. M., Bagus, S. F., Emqy, M. F., & Wicaksono, A. A. (2023). Project Implementation of Strengthening “Profil Pelajar Pancasila” (P5) as A Value of Life In Elementary Schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7(2), 170–180. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8709>
- Sabban, I., Sarapung, R. R., Mahmud, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Morotai, P., & Morotai, P. (2024). *Pelatihan dan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Unggulan 11 Pulau Morotai*. 4(2), 485–492. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3227>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Siregar, I. N., Siagian, P. T., Juan, R., Dasuha, D., & Ria, R. R. (2024). *Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD*. 3, 1–8.
- Wayan Suastra, I., & Yuntawati. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515–525.